

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan masjid yang efektif sangat penting dalam mendukung kegiatan ibadah dan sosial di masyarakat. Masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, tetapi juga pusat pendidikan agama, kegiatan sosial, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan manajemen yang baik, masjid dapat menyediakan fasilitas yang nyaman dan bersih untuk beribadah, serta mengadakan program pendidikan seperti kelas mengaji dan kajian Islam. Selain itu, masjid dapat menjadi tempat untuk kegiatan sosial seperti santunan bagi fakir miskin dan bantuan bencana, yang mempererat ikatan sosial

Dalam komunitas. Pengelolaan yang transparan dan partisipatif mendorong keterlibatan aktif jamaah, menciptakan rasa memiliki, dan kebersamaan. Dengan demikian, pengelolaan masjid yang baik tidak hanya mendukung kegiatan ibadah, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan moral, spiritual, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. At- Taubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ

فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang- orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka

merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya idarah masjid. Makna memakmurkan Masjid dalam ayat ini menegaskan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya dalam arti spiritual, yaitu dengan beribadah, mengadakan aktivitas keagamaan, dan menjaga kesuciannya, tetapi juga secara fisik (seperti membangun atau merawat masjid).

Dengan demikian betapa pentingnya bangunan masjid dan fungsinya bagi umat Islam, hanya dapat dirasakan oleh seseorang mukmin yang kadar imannya memancar dalam hatinya, sehingga mengetahui persis bahwa masjid adalah salah satu sarana untuk berdialog dengan Allah SWT. (Yosup, 2024: 334-335).

Masjid sebagai pertanda, lambang syiar untuk kehidupan umat Islam dan berfungsi sebagai sentral komunikasi, terminal dialog antara hubungan manusia dengan Allah SWT Fungsi utama masjid adalah tempat shalat serta tempat ibadah lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, tasbih, tahmid, tahlil serta ucapan lainnya yang dianjurkan dibaca dalam masjid. Masjid juga berfungsi sebagai tempat bagi kaum muslimin untuk beri'tikaf, membersihkan diri, menenangkan batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. Masjid juga berfungsi dengan majelis taklimnya sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan, tempat pembinaan dan pengembangan kader pimpinan umat

serta untuk melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Dalam dekade terakhir, masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlah maupun dari segi arsitekturnya. Hal ini berdasarkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat serta semaraknya kehidupan beragama. Fenomena yang muncul memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, pendidikan serta kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid semacam itu, perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera (Ayub, 2007: 7-8)

Terdapat proses dan program-program besar guna mencapai masjid madani. Yang paling utama ditekankan dan dipahami adalah pengelola atau takmir masjid adalah status dari masjid itu sendiri. Apakah sebuah masjid itu sebagai sebuah lembaga atau institusi atau hanya sebagai tempat ibadah lima waktu saja. Jika persamaan persepsi telah sepakat bahwa masjid adalah institusi dakwah maka ada tahapan- tahapan yang harus direncanakan untuk eksistensi dakwah tersebut. Selanjutnya bahwa pengelola harus menyadari bahwasanya sebagai bagian dari pengurus masjid adalah bagian dari pelayan Allah SWT.

Masjid itu adalah Baitullah, takmir masjid merupakan pelayannya, sedangkan tamunya adalah orang-orang yang melaksanakan ibadah didalamnya. Sebagai pelayan Allah SWT. tentunya harus memiliki program perencanaan

kegiatan alam rangka memahami, mensosialisasikan kegiatan dan membuat laporan atas kegiatan tersebut. Melayani berarti pengurus masjid melayani jama'ah atau calon jama'ah. Karena tidak semua jama'ah memiliki latar belakang yang sama, diantara mereka ada yang tidak tertarik dengan kegiatan didalamnya. Maka takmir melayani mereka dengan tujuan mendekatkan jama'ah ke masjid dan menciptakan ikatan antara masjid dan masyarakat (Afif, et al., 2001: 75-76).

Dalam menggambar struktur organisasi masjid maka harus diketahui seberapa luas tingkat spesialisasi kerja dalam pelayanan yang akan diberikan. Hal ini dapat diperkirakan dengan membaca label-label yang menunjukkan pekerjaan yang berbeda dan bagaimana tugas-tugas dikelompokkan. Adanya garis masing-masing dalam pengelolaan yang menunjukkan rantai perintah yang menjadi aspek kunci koordinasi dalam setiap organisasi. Ada beberapa tujuan pengorganisasian masjid:

1. Membantu koordinasi, yaitu memberi tugas pekerjaan kepada unit kerja secara koordinatif agar tujuan organisasi dapat melaksanakan dengan mudah dan efektif. Koordinasi dibutuhkan tatkala harus membagi unit kerja yang terpisah dan tidak sejenis, namun berada dalam satu organisasi.
2. Memperlancar pengendalian, yaitu dapat membantu pengendalian dengan menempatkan seorang anggota yang berkompetensi dalam setiap unit organisasi. Dengan demikian setiap unit dapat ditempatkan di dalam organisasi secara keseluruhan sedemikian rupa agar dapat mencapai sasarankernjanya walaupun dengan lokasi yang tidak sama.
3. Maksimalisasi manfaat spesialisasi, yaitu dengan konsentrasi kegiatan,

maka dapat membantu seorang menjadi lebih ahli dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu. Spesialisasi pekerjaan dengan dasar keahlian dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, sehingga kemanfaatan produk dapat memberikan kepuasan dan memperoleh kepercayaan masyarakat pengguna.

4. Penghematan biaya, artinya dengan pengorganisasian melahirkan pertimbangan yang berkaitan dengan efisiensi. Dengan demikian pelaku organisasi akan selalu berhati-hati ketika menambah unit kerja baru yang berfokus menyangkut penambahan tenaga kerja yang relatif banyak (Nugraha, 2016: 73-75).

Masjid yang baik harus mempunyai manajemen masjid yang baik. Manajemen masjid ada 3 yaitu *Idarah*, *Imarah* dan *Riayah*. *Idarah* adalah kegiatan manajemen yang berhubungan dengan mengendalikan masjid, perencanaan, administrasi dan pengawasan masjid. *Imarah* adalah kegiatan untuk memakmurkan masjid meliputi kegiatan sosial, perayaan hari besar Islam, peribadatan, pendidikan agama, mengelola jamaah, membina jamaah dan lain-lain. Sedangkan *Riayah* adalah kegiatan kebersihan, lingkungan, fasilitas, pemeliharaan masjid, dan juga keindahan masjid. Setiap masjid memiliki cara mengelola masjid yang berbeda dengan cara menilai kondisi dan lingkungan sosial. Masjid besar juga harus memiliki pengelolaan masjid yang besar pula. Mengelola masjid tidak hanya dengan shalat 5 waktu, shalat jum'at, shalat Idul Fitri dan shalat idul adha saja (Miftuha, Darmawan and Pohan, 2023: 134).

Mohammad Ayub menyamakan istilah idharah dengan manajemen. Idharah masjid secara garis besar di bagi dua, yaitu *Idharah Binail Maadiy* dan *Idharah*

Binail Ruhiy (M. Ayub, 1996: 33). Menurut Susanto mengenai perencanaan kegiatan non fisik (*imarah*) dalam rangka memakmurkan masjid menjadi hal yang sangat penting dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid sesuai yang diharapkan. Karena itu keberadaan pengurus masjid (*ta'mir*) untuk menjalankan aktivitas kegiatan masjid menjadi kunci utama terhadap keberhasilan program kegiatan. Untuk itu tenaga pengelola masjid harus memiliki kompetensi atau professional, memahami sumber pokok ajaran Al Qur'an dan as sunnah, fasih membaca Al Qur'an, memiliki akhlak mulia, dan memiliki ghirah keislaman yang kuat berjihad menegakkan kebenaran dan amar ma'ruf nahi munkar (Susanto 2018).

Ruang lingkup *idharah* dalam Direktorat Jenderal (*Dirjen*) Keagamaan Islam mencakup berbagai aspek pengelolaan masjid yang bertujuan untuk memastikan masjid berfungsi dengan baik sebagai pusat kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam nomor DJ.II/802 Tahun 2014. *Pertama*, perencanaan merupakan merencanakan kegiatan dan program yang akan dilakukan di masjid untuk memastikan tujuan dan visi masjid tercapai. *Kedua*, pengorganisasian merupakan mengatur dan mengelola struktur organisasi masjid, termasuk pengangkatan dan pemberian tugas kepada pengurus masjid. *Ketiga*, pengadministrasian merupakan mengelola administrasi masjid, termasuk pencatatan data jamaah, kegiatan, dan keuangan. *Keempat*, keuangan merupakan mengelola keuangan masjid dengan transparan dan akuntabel, termasuk pengumpulan dana, pengeluaran, dan pelaporan keuangan. *Kelima*, pengawasan merupakan memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan program di masjid untuk memastikan efektivitas dan efisiensi. *Keenam*, pelaporan merupakan

menyusun laporan berkala mengenai kegiatan, keuangan, dan kembangan masjid untuk keperluan evaluasi dan pembinaan (Keputusan Dirjen Bimas Islam nomor DJ.II/802 Tahun 2014 2014).

Dengan adanya ruang lingkup ini, *idharah* masjid bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembinaan peran dan fungsi masjid, sehingga masjid dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial yang lebih luas.

Pengelolaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada suatu masjid merupakan strategi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah pada masjid tersebut, sehingga dalam perspektif organisasi sosial menjelaskan bahwa, strategi merupakan segala rencana tindakan untuk mempengaruhi kebijakan, program, perilaku dan praktik publik. Untuk itu sebagai suatu rencana di dalam strategi harus memuat hal berikut, yakni: tujuan, sasaran dan target yang jelas. Serangkaian taktik dan kegiatan terkait dilaksanakan dengan cara yang teroganisir dan sistematis. Strategi dalam praktiknya merupakan pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan yang menjadi dasar bagi suatu organisasi dalam mengkonstruksi sesuatu yang musti dikerjakan dan pertimbangan atau alasan suatu organisasi mengerjakan hal tersebut, sehingga dalam fungsi ini strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi dan lingkungannya. Dan dengan adanya strategi yang baik dalam sebuah masjid, maka dapat membantu masyarakat setempat untuk mengembangkan sistem pendidikan non formal (Abdulrozaq, Yasin and Ramli, 2024: 393). Oleh karena itu, dalam kepengurusan Masjid Raya Kurao Kapalo Banda memiliki strategi dalam pengelolaan masjid.

Masjid Raya Kurao Kapalo Banda terletak di Jalan Air Paku Kurao Kapalo Banda RT 02/RW 03 Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kepengurusan masjid yang terdiri beberapa kepengurusan inti yang dibantu oleh beberapa bidang yang melakukan pengelolaan sesuai dengan bidangnya. Permasalahan yang terjadi adalah tidak efektifnya pengelolaan yang dilakukan oleh kepengurusan sebelumnya. Yang paling terlihat hana kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Masjid yang menjadi agenda tiap tahun mereka pada saat bulan Ramadhan. Sedangkan dalam segi kepengurusan hanya mengatur tentang pelaksanaan Jum'at, ceramah Ramadhan serta penyelenggaraan Qurban.

Berdasarkan informasi yang didapatkan sebelumnya, karena yang mengelola masjid sebelumnya bisa dibilang orang-orang yang sudah berumur, sehingga minimnya pengelolaan yang dilakukan, mereka hanya terfokus dalam penyelenggaraan ibadah wajib saja. Sehingga yang terjadi adalah penumpukkan kas, baik dari segi kas masjid dan lebih menariknya lagi adalah kas yatim/piatu/yatim piatu. Kas masjid yang digunakan untuk operasional rutin masjid seperti pembiayaan garin dan honor penceramah bahkan untuk pembayaran keperluan masjid lainnya seperti listrik dan air. Sedangkan untuk kas yatim/piatu/yatim piatu hanya dibagikan pada saat menjelang lebaran dengan dalil akan berguna untuk lebaran bagi anak-anak tersebut. Namun masih banyaknya kas tersebut yang disimpan oleh kepengurusan.

Setelah berakhirnya kepengurusan yang lama, dengan diadakannya rapat kepengurusan yang baru, sehingga terpilih kepengurusan yang rata-rata masih muda. Hanya berselang beberapa waktu dari terpilihnya kepengurusan saat ini

banyak perubahan yang sangat signifikan yang dilakukan. Berdasarkan informasi dari kepengurusan, perubahan itu dilakukan hanya dalam rentang waktu kurang dari 2 tahun kepengurusan berjalan. Mulai dari segi melengkapi sarana dan prasarana masjid, pembangunan yang mengalami perubahan secara signifikan, tata kelola kegiatan yang sudah mulai terlihat secara menyeluruh.

Secara bentuk fisik masjid sudah mengalami dampak kenyamanan yang sangat luar biasa yang dirasakan oleh jamaah. Berdasarkan informasi dan laporan kepengurusan bahwa anggaran untuk melakukan perbaikan fisik masjid mencapai total lebih kurang Rp. 500.000.000.

Banyaknya yang diisi oleh anak muda dalam menjalankan pengelolaan masjid dan juga berpendidikan, memiliki dampak dalam pengelolaan. Sebut saja masing-masing bidang yang ditugaskan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing. Mulai dari kegiatan Remaja Masjid langsung di bawah pengawasan kepengurusan, kegiatan majelis ta'lim bahkan yang menjadi pusat perhatian adalah sistem pengelolaan dana yatim/ piatu/ yatim piatu. Sebuah perbedaan yang sangat terlihat pada periode kepengurusan sebelumnya. Sebut saja mengenai pengelolaan dana yatim/piatu/yatim piatu dikhususkan tanggung jawab satu bidang, bukan lagi berada dalam kepengurusan inti. Bidang tersebut dituntut untuk mengelola dana tersebut dengan membuatkan beberapa program untuk anak-anak yang berada dalam kategori yatim/piatu/yatim piatu. Hasilnya ada dampak yang begitu luar biasa yang dilakukan oleh bidang pengelolaan tersebut. Sehingga menarik di bahas strategi yang dilakukan oleh kepengurusan tersebut. Berdasarkan

Keputusan Dirjen Bimas Islam nomor DJ.II/802 Tahun 2014 yang berbicara mengenai *idharah* masjid, pastinya kepengurusan saat ini juga mempunyai perencanaan, pengorganisasian, serta pengadministrasian yang baik dilakukan oleh kepengurusan. Karena dengan rentang waktu yang bisa dibilang cukup singkat adanya perubahan yang begitu signifikan dilakukan, baik secara fisik masjid yang memberikan kenyamanan dalam beribadah, maupun kegiatan masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat pendidikan.

Secara teori dapat mengetahui bagaimana strategi penerapan *idharah* dalam pengelolaan Masjid Raya Kurao Kapalo Banda Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. Kemudian secara praktis akan menjadi pedoman bagi masyarakat ataupun pengurus masjid lainnya tentang upaya strategi pengelolaan yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu peninjauan tentang penerapan *Idarah* dalam pengelolaan Masjid Raya Kurao Kapalo Banda Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang. Sehingga jelas maksud dan tujuan dari pengelolaan masjid tersebut untuk kepentingan kesejahteraan masjid dan kenyamanan yang diberikan kepada jamaah.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana penerapan *Idarah* dalam pengelolaan Masjid Raya Kurao Kapalo Banda Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, penelitian ini akan difokuskan pada beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penerapan Idharah Binail Maadiy Pada Masjid Raya Kurao Kapalo Banda
2. Penerapan Idharah Binail Ruhiy Pada Masjid Raya Kurao Kapalo Banda

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penerapan Binail Maadiy dalam Pengelolaan Fisik Masjid Raya Kurao Kapalo Banda
2. Untuk mengetahui Idharah Binail Ruhiy dalam Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Sosial

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan pentingnya dari tujuan penelitian yang dilakukan. Secara garis besar, manfaat penelitian terdiri atas manfaat ilmiah yang diarahkan pada pengembangan ilmu atau kegunaan secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan manajemen masjid yang baik. Diharapkan dapat menjadi salah

satu referensi bagi takmir serta masyarakat dalam pengelolaan masjid. Hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam strategi pengelolaan masjid.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan lain dalam pengelolaan manajemen masjid yang baik. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi pemicu bagi penelitian- penelitian lebih lanjut untuk mencari teori-teori yang tepat untuk diaplikasikan.

F. Penjelasan Judul

Penerapan	:Perbuatan menerapkan, mempraktekkan, atau memanfaatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu
Idarah	:Suatu kegiatan mengembangkan, mengatur, dan mengelola organisasi guna mencapai suatu tujuan tertentu

Penelitian ini akan mencakup tata cara pengelolaan masjid sehingga menjadikan masjid tersebut sesuai dengan fungsinya dengan fokus pada berbagai aspek seperti penerapan program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, serta keberhasilan dan kepuasan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai keberhasilan yang telah dicapai dan tantangan yang dihadapi selama penerapan program termasuk kendala operasional, keterlibatan pihak- pihak. Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini bertujuan untuk

memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program pada masa selanjutnya, guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan dampak positif dari manajemen yang dilakukan oleh kepengurusan Masjid Raya Kurao Kapalo Banda.

G. Sistematika Penulisan

BAB I :PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, batasan masalah, perumusan, tujuan, dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Berisikan tentang uraian kajian teori, kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian.

BAB III :METODELOGI PENELITIAN

Berisikan tentang Dalam bab ini terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, lokasi, suberdata, pengumpulan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini merupakan hasil penelitian penulisan berdasarkan temuan umum dan khusus.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan

dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG